

HUBUNGAN ANTARA KECENDERUNGAN PERILAKU MENGAKSES SITUS PORNO DAN RELIGIUSITAS PADA REMAJA

Diah Viska Rahmawati

Noor Rochman Hadjam

Tina Afiatin

Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The main purpose of this research is to see the correlations between tendency to access porn site and religiosity in adolescent. Total research subject is 83 users of Cupido and Intersat Nusantara Cyber Cafe. Research variables are measured by scale method, those are Tendency to Access Porn Site Scale which consists 48 items composed by researcher herself and Religiosity Scale by Turmudhi (1991). Religiosity Scale consists of 2 part, the first part contains 68 items with 12 pairs identical item for consistency test (not used for further analysis) and the second part contains 27 items specially for intellectual dimension from religiosity. The Product Moment analysis results that there's significant negative correlation between tendency to access porn site and religiosity ($r_{xy} = -0.208$; $p = 0.029$, $p < 0.05$). Which means, the more adolescent religious, the less tendency to access porn site and viceversa, while religiosity gives effective contribution to tendency to access porn site for about 4.3%. The t - test shows that the difference tendency to access porn site between male and female adolescent is quite significant ($\bar{X}_L = 109.04 \exists \bar{X}_p = 85.97$, $t = 5.221$; $p = 0.000$, $p < 0.01$). It means, male adolescent has higher tendency to access porn site than female adolescent.

Keywords: access porn site, religiosity, adolescent

PENGANTAR

Kebebasan media dan pers yang menyertai era globalisasi, diantaranya menyebabkan materi-materi seks kian mudah didapatkan dan beredar di masyarakat. Media komunikasi internet yang bebas sensor menjadi lahan subur

bagi perkembangan materi-materi seks, terutama yang berbau porno. Kemudahan dan fasilitas seperti yang disediakan internet pun menjadikan sajian-sajian seksual di internet sangat variatif. Internet tidak hanya menampilkan materi seks porno dalam bentuk gambar-gambar diam saja, tetapi ada juga yang menampilkan

gambar bergerak lengkap dengan suaranya, potongan video klip dengan durasi pendek sampai yang panjang (Purwono, 1998). Sajian situs porno di internet selain memperlihatkan gambar-gambar wanita telanjang, ternyata juga menayangkan video hubungan seksual, *paedophilia* (foto telanjang anak-anak), *hebephilia* (foto telanjang remaja) dan *paraphilia* (materi seks “menyimpang”); termasuk di antaranya gambar-gambar *sadomasochism* (perilaku seks dengan siksaan fisik), perilaku sodomi, urinasi (perilaku seks dengan urin), defekasi (perilaku seks dengan feses) dan perilaku seks dengan hewan (Elmer-Dewitt, 1995). Beberapa diantaranya sangatlah amat porno dan tidak lazim, semuanya begitu mudah didapat hanya dengan sekedar meng-klik *mouse* di tangan.

Elmer-Dewitt (1995) menyebutkan hasil penelitian dari Universitas Carnegie Mellon di Pittsburgh, Pennsylvania, Amerika Serikat, selama 18 bulan tentang adanya 917.410 gambar-gambar eksplisit, deskripsi, cerita pendek dan klip film bercorak pornografi. Gambar-gambar digital yang terdapat dalam *usenet newsgroups*, 83.5 persen diantaranya adalah pornografi. Shwartz (http://www.healthyplace.com/Communities/Addictions/netaddiction/cybersexual_addiction.htm) menyatakan bahwa ada kurang lebih 200 situs baru yang menyertakan pornografi bertambah setiap harinya. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa ternyata 98.9 persen khalayak situs porno adalah pria (Elmer-Dewitt, 1995) dan 1.1 persen adalah wanita. Jumlah yang sangat berbeda jauh ini menurut Cooper (DeAngelis, 2000) disebabkan karena pria lebih menyukai stimulus visual, sementara wanita lebih

tertarik menjalin persahabatan dan berinteraksi. Senada dengan pendapat di atas, Widyastuti (Suroño, 2000) juga menyebutkan bahwa pria terangsang oleh stimulus visual atau pengamatan, sedangkan perempuan terangsang oleh stimulus pendengaran.

Dari hasil survey awal yang dilakukan penulis tanggal 26 Februari 2001 hingga 11 Maret 2001 terhadap sepuluh subjek, seluruhnya menyatakan pernah mengakses situs porno, sembilan orang merasa terangsang gairah seksualnya akibat melihat gambar-gambar porno di *web* tersebut dan memiliki keinginan untuk memuaskan dorongan seks yang dirasakan serta satu orang subjek mengaku pernah melampiaskannya dengan melakukan *oral sex*. Kesepuluh subjek menyetujui privasi salah satu alasan melihat materi-materi porno di internet sebab lebih mudah mendapatkannya dibandingkan dengan membeli majalah porno atau menyewa *vcd* yang beresiko tinggi terlihat oleh orang lain. Mereka juga lebih memilih warung internet dengan sekat atau ruang tertutup dan letak monitor yang tidak nampak dari luar serta akses internet yang cepat.

Lima orang subjek di antaranya bertugas menjaga warung internet menyatakan bahwa sebagian besar *user* mengakses situs porno adalah laki-laki, mulai seusia remaja pelajar SLTP, mahasiswa hingga dewasa. Dua orang subjek menyatakan ada pasangan *user* yang terlihat sedang berciuman dengan layar monitor sebuah situs yang menampilkan pasangan telanjang berciuman. Di warnet tempat salah seorang subjek bekerja, tertangkap basah seorang *user* sedang bermasturbasi.

Hasil survey awal tersebut hampir serupa dengan hasil penelitian yang

menunjukkan bahwa 50 % akses internet digunakan untuk menjelajahi situs-situs porno (<http://www.bisik.com/filestatis/beritadetail/2000130-07.asp>). Selain itu, pengguna internet melalui warnet 60 – 70 % adalah kalangan mahasiswa dan pelajar yang masih berusia remaja (<http://www.bogor.net/infohrd/Infohrd5.htm>). Kertarikan remaja terhadap materi porno di internet berkaitan dengan masa transisi yang sedang dialami remaja. Remaja sedang mengalami berbagai macam perubahan, baik pada aspek fisik, seksual, emosional, religi, moral, sosial, maupun intelektual (Hurlock, 1993). Perubahan pada aspek seksual berkaitan dengan matangnya kelenjar hipofisa yang merangsang pengeluaran hormon yang mempengaruhi organ-organ reproduksi (Udry dalam Katchadurian, 1989) yang menyebabkan dorongan seksual anak meningkat. Remaja menjadi makin sadar terhadap hal-hal yang berkaitan dengan seks dan berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks, termasuk informasi tentang seks yang begitu mudah di dapat di internet. Oleh karena itu, remaja menjadi salah satu segmen yang rentan terhadap keberadaan pornografi, terutama situs porno. Terlebih lagi, penelitian Hurlock (1973) menyebutkan bahwa remaja lebih tertarik kepada materi seks yang berbau porno dibandingkan dengan materi seks yang dikemas dalam bentuk pendidikan.

Di sisi lain, remaja juga sedang mengalami perubahan pada aspek religius. Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dan perilaku seksual remaja. Makin tinggi religiusitas remaja, makin dapat ia mengontrol dan mengatur perilaku seksual sejalan dengan

nilai dan norma yang ada (Suharno, 1992; Hanani 1995). Hal ini diduga dipengaruhi oleh perkembangan kognitif remaja yang sudah mencapai taraf *formal operational*. Menurut teori Piaget, taraf ini sudah memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak, teoritik dan kritis sehingga dengan kata lain, pada masa remaja ada kecenderungan untuk mengubah cara berfikir dan merasakan nilai-nilai agama sesuai dengan taraf perkembangan intelektualnya (Haryanto, 1993; Subandi, 1999). Penggunaan kemampuan abstraksi tersebut efektif baru berkembang pada usia 17 atau 18 tahun (Crapss, 1993).

Di kota Yogyakarta berdasarkan hasil sensus tahun 2000, penduduk muslim berjumlah 388.871 jiwa dari 485.695 jiwa, yang berarti sekitar 80.06% (BPS Kota Yogyakarta, 2000). Kurang lebih dapat diperkirakan bahwa cukup besar kemungkinan pengguna internet juga beragama Islam. Sebenarnya dalam Islam, sudah terdapat ajaran dalam Al-Qu'ran dan hadis yang mengharamkan pornografi. Dapat dikatakan apabila remaja dapat mengubah cara berfikir dan merasakan nilai-nilai agama serta kemudian mengamalkannya dalam perilaku terutama perilaku seksualnya, diharapkan dapat mengurangi kecenderungan perilaku mengakses situs porno. Hal ini dikarenakan menurut Young dkk (2000), ada kemungkinan bahwa tersedianya materi-materi porno di dunia saiber dengan segala kemudahan akses konsumsinya, akhirnya dapat menjadi tempat pelarian dari ketegangan mental dan memperkuat pola perilaku yang mengarah pada kecanduan. Hal ini menurut Aram (2001) disebabkan karena gambar/situs porno dapat meningkatkan *neurotransmitter* ketika terjadi rangsangan seksual yang

menghasilkan efek menyenangkan bagi tubuh sehingga cenderung diulang dan secara psikologis dapat menimbulkan adiksi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, peneliti ingin mengetahui hubungan antara kecenderungan perilaku mengakses situs porno dan religiusitas pada remaja. Situs porno begitu mengundang para pengguna internet untuk mengaksesnya karena adanya daya tarik seperti tersedianya *privacy*, yakni kerahasiaan, keleluasaan pribadi, tanpa harus berjalan ke toko buku, bioskop atau tempat peminjaman film; *efficiency* dikarenakan materi-materinya dapat diambil dari internet, dicetak atau ditampilkan pada komputer pribadi, yang jauh lebih efisien daripada membeli utuh majalah atau video; serta bersifat *harmless* yakni kebebasan mengeksplorasi aspek-aspek seksualitas tanpa harus membuka diri dengan adanya kemungkinan tertular penyakit (karena tidak membutuhkan pasangan seks) atau menjadi bahan tertawaan masyarakat umum (Elmer-Dewitt, 1995). Dugaan tersebut hampir serupa seperti yang dikemukakan Cooper (Cooper dkk, 1999a) tentang adanya “*Triple A Engine*”, yaitu individu menemukan bahwa berinternet memakan biaya yang lebih murah (*affordability*), dapat masuk atau keluar sesuka hati sehingga mengurangi rasa malu (*accessibility*) sekaligus tanpa takut dikenali oleh orang lain (*anonimity*). Dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung, internet telah menciptakan sebuah alam yang kondusif untuk pelarian dari ketegangan mental yang dapat memperkuat pola perilaku ke arah kecanduan.

Young dkk (2000) mengemukakan sebuah model untuk menjelaskan

bagaimana internet dapat menciptakan kecanduan *cybersex*. *ACE Model of Cybersexual Addiction* digunakan untuk menjelaskan tentang bagaimana adanya anonimitas (*the Anonymity*) dari interaksi *online* tersebut dapat meningkatkan perilaku seksual menyimpang; kemudahan akses dan tersedianya situs-situs porno menjadi alat yang dapat menyenangkan hidup (*the Convenience*) serta menjadikannya tempat pelarian untuk ketegangan mental dan memperkuat pola perilaku yang mengarah pada kecanduan (*the Escape*). Melalui proses belajar dengan penggunaan secara berulang-ulang untuk mendapatkan efek menyenangkan yang dihasilkan, pengguna secara psikologis menjadi kecanduan terhadap *cybersex* (Haryanthi, 2000). Selain itu, menurut Wallace (1999) materi-materi porno di internet dapat mempengaruhi perilaku seperti misalnya penyimpangan penyimpangan seksual (*sexual deviant*) dan munculnya kemungkinan materi porno dapat mempromosikan perilaku agresi seksual terhadap kaum perempuan.

Kecenderungan perilaku mengakses situs porno menurut Young (Haryanthi, 2001) dipengaruhi beberapa faktor internal yang berasal dari kondisi personal individu dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor kepribadian; seperti tipe kepribadian dan kontrol diri, dan faktor situasional yang merujuk pada riwayat kesehatan dan kehidupan seks. Penelitian menunjukkan bahwa penyakit depresi secara signifikan berhubungan dengan peningkatan kecanduan internet sebagai salah satu tempat melarikan diri dari kenyataan (Young dan Rodgers, 1998). Faktor eksternal berasal dari luar diri pengguna yaitu faktor interaksional dan lingkungan. Faktor

interaksional menurut Young (1997) berasal dari aspek interaktif aplikasi internet. Aplikasi komunikasi dua arah berbentuk *e-mail*, *chatting rooms*, MUDs (*Multi Users Dungeons*) dan *news group* lebih bersifat adiktif karena adanya aspek interaktif yang dapat membangun suasana kondusif bagi pengguna untuk mencari persahabatan, kesenangan seksual dan perubahan identitas. Faktor lingkungan berasal dari pendidikan seks formal maupun informal, maupun lingkungan subjek sendiri. Selain faktor-faktor seperti yang telah dikemukakan oleh Young, Delamater dkk (Faturrochman dalam Setianingsih, 1994) menyatakan bahwa sumber utama dari faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seksual sebelum menikah adalah adanya kontrol sosial berupa agama, keluarga, teman dan masyarakat. Individu yang rajin beribadah akan semakin sering menerima pesan-pesan yang melarang hubungan seks sebelum menikah sehingga individu akan cenderung kurang permisif dalam sikap dan perilaku seksual.

Kerentanan remaja terhadap materi porno terutama *cyberporn*, selain disebabkan oleh peningkatan libido seks juga didukung dengan adanya kondisi pada remaja yang belum terikat pada lembaga perkawinan, sehingga dorongan seksual yang meningkat secara alamiah itu tidak dapat begitu saja disalurkan (Sarwono, 1989). Menurut Suler (1998) masa remaja yang disebut sebagai periode "*storm and stress*" ternyata memang dapat menimbulkan kesulitan dan frustrasi dalam periode kehidupan remaja dengan adanya tekanan dari sekolah, keluarga, teman. Semua frustrasi yang ditimbulkan itu – terutama frustrasi agresi dan hormon seksual yang

sedang meningkat dapat dilepaskan di dunia internet yang bersifat anonim. Dunia saiber menawarkan semua kesempatan bagi remaja untuk memuaskan kebutuhan berekspresi, eksplorasi dan eksperimen dengan identitas mereka. Oleh karena itu, remaja membutuhkan agama sebagai alat pengontrol perilakunya.

Remaja yang hidup di zaman sekarang lebih sering bergesekan dengan materi seks yang makin banyak beredar seiring dengan kebebasan media dan pers. Untuk itulah remaja membutuhkan agama sebagai pengendali dirinya dalam memantapkan kepribadian dan dapat mengontrol perilakunya (Afrianti, 1999). Diharapkan remaja yang juga selalu membutuhkan hubungan dengan teknologi dapat lebih kuat mental dalam menghadapi godaan materi-materi porno, terutama di media internet. Sebab *cybersex*, baik *surfing* situs porno maupun *chatting* erotis, menurut Wildan

(<http://www.surabayapost.co.id/00/04/16/02CIBER>) adalah permainan yang menggiring orang memunculkan imajinasi seksual bukan dengan muhrimnya. Hal ini dilarang agama karena kekuatan imajinasi seks yang menggunakan media atau tidak pada dasarnya, pada hakikatnya sama yaitu dapat menyebabkan individu terangsang secara seksual, sedangkan segala pemuasan syahwat tanpa melalui perkawinan yang sah dilarang agama. Gambaran seperti yang telah dikemukakan jelas menunjukkan bahwa hukumnya melibatkan diri dengan hal hal yang berkaitan dengan pornografi adalah dilarang (haram), terlebih bila dikaitkan dengan akibat-akibatnya.

Nilai dan ajaran agama inilah yang menurut Fridani (1996) diharapkan dapat menjadi faktor yang menyebabkan remaja

mampu mengendalikan dirinya. Agama menurut Haditono (Haryanto, 1993) mutlak dibutuhkan untuk memberikan kepastian norma, tuntunan untuk hidup secara sehat dan benar, dimana norma agama ini merupakan kebutuhan psikologis yang akan memberikan keadaan mental yang seimbang, mental yang sehat dan jiwa yang tenteram. Islam bukan hanya agama, tetapi juga suatu landasan hidup, cara hidup dengan seperangkat aturan moral, etika dan nilai-nilai spiritual. Menjadi remaja menurut Furter (Mönks, 1994) berarti juga mengerti nilai-nilai, tidak hanya memperoleh pengertian saja melainkan juga dapat menjalankannya. Diharapkan sejalan dengan taraf perkembangan intelektualnya, remaja sudah dapat menginternalisasi penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai pribadi sendiri, termasuk nilai dan ajaran agama. Nilai dan ajaran tersebut kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk perilaku seksualnya yang kemudian diasumsikan dapat mengruangi kecenderungan perilaku mengakses situs porno.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan maka timbul suatu pertanyaan apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku mengakses situs porno pada remaja?

Hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecenderungan perilaku mengakses situs porno pada remaja, makin tinggi tingkat religiusitas makin rendah kecenderungan perilaku mengakses situs porno di internet dan sebaliknya makin rendah tingkat religiusitas, makin tinggi kecenderungan perilaku mengakses situs porno.
2. Ada perbedaan kecenderungan perilaku mengakses situs porno antara remaja laki-laki dan perempuan. Remaja laki-laki mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi untuk mengakses situs porno dibandingkan dengan remaja perempuan.

METODE

Subjek Penelitian

Subjek terdiri dari 34 remaja perempuan dan 49 remaja laki-laki yang berusia antara 18 – 24 tahun, berstatus mahasiswa, beragama Islam dan merupakan pengguna internet (waktu akses per-minggu antara 1 – 8 jam).

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan dua macam skala, yakni Skala Religiusitas dan Skala Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno. Angket identitas digunakan untuk mengetahui identitas subjek penelitian dan karakteristik *user* situs porno. Kedua skala menyediakan empat alternatif tanggapan yaitu SS (sangat sesuai), S (sesuai), TS (tidak sesuai) dan STS (sangat tidak sesuai) terhadap pernyataan yang diberikan.

Skala Religiusitas yang digunakan, disusun oleh Turmudhi (1991) berdasarkan dimensi-dimensi religiusitas yang disusun oleh Glock dan Stark. Dimensi-dimensi tersebut yakni dimensi ideologi, dimensi ritual, dimensi eksperimental, dimensi intelektual dan dimensi konsekuensi. Aitem-aitem dalam dimensi ideologis, ritual, eksperimental dan konsekuensi

disatukan dalam satu skala, karena semuanya mengukur sifat yang sama yaitu mengukur sikap dan perilaku religius. Terdapat 12 pasang aitem identik satu dan yang lain yang berfungsi untuk menguji kesungguhan subjek dalam menjawab. Aitem untuk dimensi intelektual berjumlah 27 aitem disusun dalam skala tersendiri karena skala tersebut bersifat mengukur tingkat pengetahuan keagamaan. Skala dimensi intelektual dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang masing-masing punya empat pilihan jawaban dengan hanya ada satu jawaban benar. Gabungan kedua skala tersebut mempunyai skor reliabilitas 0.9512 (Turmudhi, 1991). Apabila dikurangi dengan aitem-aitem yang tidak valid, maka skala tersebut reliabel dan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai alat ukur.

Skala Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno Skala ini disusun oleh penulis berdasarkan teori Cooper, dkk (1999a) untuk melihat seberapa tinggi kecenderungan individu untuk mengakses situs porno. Aspek-aspek yang terdapat dalam skala ini meliputi aspek aktivitas, refleksi, kesenangan dan kegairahan. Berdasarkan hasil uji coba, dari 60 butir aitem diperoleh 48 butir aitem sah dengan sebaran konsistensi internal antara 0.3321 – 0.8359 dan indeks reliabilitas $\alpha = 0.9682$.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik dengan Teknik Analisis Korelasi *Product Moment Pearson* untuk pengujian hipotesis pertama. Metode analisis data untuk pengujian hipotesis kedua adalah uji-*t* yang bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan rerata kecenderungan

perilaku mengakses situs porno antara kelompok remaja laki-laki dan remaja perempuan.

HASIL

Data yang terkumpul setelah lolos uji konsistensi dan uji asumsi kemudian dianalisis dengan uji korelasi *Product Moment Pearson* untuk membuktikan hipotesis pertama dan *t - test* untuk membuktikan hipotesis kedua. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Ada korelasi negatif yang signifikan antara kecenderungan akses situs porno dengan religiusitas ($r_{xy} = -0.208$; $p = 0.029$, $p'0.05$). Dapat dikatakan makin tinggi religiusitas, maka makin rendah kecenderungan perilaku akses situs porno. Sebaliknya, makin rendah religiusitas maka makin tinggi kecenderungan perilaku akses situs porno.
2. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan perilaku akses situs porno yang sangat signifikan antara laki-laki dan perempuan ($\bar{x}_L = 109.04 \exists \bar{x}_P = 85.97$, $t = 5.221$; $p = 0.000$, $p'0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa remaja laki-laki mempunyai kecenderungan perilaku mengakses situs porno yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan.
3. Analisis tambahan yang dilakukan terhadap masing-masing dimensi religiusitas menunjukkan bahwa diantara dimensi lainnya, dimensi konsekuensial mempunyai korelasi yang sangat signifikan dengan kecenderungan mengakses situs porno dengan sumbangan efektif sebesar 61.1%.

Tabel 1. Hasil Korelasi Dimensi-dimensi Religiusitas dengan Kecenderungan Perilaku Mengakses Situs Porno

Dimensi-dimensi Religiusitas	Nilai Korelasi
• Dimensi Ideologi	$r_{xy} = -0.030$; $p = 0.393$, $p \geq 0.05$
• Dimensi Eksperiental	$r_{xy} = -0.060$; $p = 0.296$, $p \geq 0.05$
• Dimensi Intelektual	$r_{xy} = -0.125$; $p = 0.130$, $p \geq 0.05$
• Dimensi Ritual	$r_{xy} = -0.120$; $p = 0.141$, $p \geq 0.05$
• Dimensi Konsekuensi	$r_{xy} = -0.278$; $p = 0.006$, $p < 0.01$

4. Dari perbandingan antara mean hipotetik dan mean empirik, diperoleh hasil bahwa secara keseluruhan kecenderungan perilaku mengakses situs porno subjek dalam penelitian ini tergolong rendah ($\bar{x}_E = 99.59$ ' $\bar{x}_H = 120$).
5. Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0.043 yang berarti bahwa religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 4.3% terhadap kecenderungan perilaku mengakses situs porno.

DISKUSI

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecenderungan perilaku mengakses situs porno dan religiusitas ($r_{xy} = 0.208$; $p = 0.029$, $p < 0.05$). Hal ini sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara religiusitas dan perilaku seksual (Suharno, 1992; Hanani, 1995; Mussen dkk, 1979; Staples dalam Setianingsih, 1994).

Pada remaja, seks kemudian menjadi salah satu masalah yang menonjol. Perubahan yang terjadi secara bersamaan

baik pada bidang keagamaan, seksualitas, maupun perkembangan kognitif remaja, kemudian menimbulkan konflik dan kegoncangan jiwa tersendiri bagi remaja. Dorongan-dorongan yang muncul sebagai akibat dari perubahan aspek seksualitasnya menuntut untuk dipuaskan sekaligus menjadi hal yang bertentangan dengan agama (Daradjat, 1976). Terjadi pertentangan nilai dengan cara berfikirnya yang baru. Pada masa anak-anak, kebenaran agama diterima begitu saja sebagai sebuah dogma. Ketika memasuki masa transisi, sejalan dengan perkembangan kognitifnya yang telah mencapai tahap *formal operational*, anak mulai dapat berpikir abstrak, konkrit dan kritis. Anak akan mulai mempertanyakan kebenaran dari ajaran agamanya yang kadang tidak sesuai dengan fenomena yang terjadi di masyarakat.

Kebimbangan yang dialami remaja antara ajaran agama dan fenomena situs porno, tekanan dari lingkungan dan teman sebaya muncul berbarengan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan remaja untuk mengakses situs porno. Sebagai contoh, menurut Cooper (Cooper dkk, 1999a) adanya "*Triple A*

Engine” yang ditawarkan internet menjadikan materi porno dapat diakses dengan biaya yang lebih murah (*affordability*), *user* dapat masuk atau keluar kapan saja dengan sesuka hati (*accessibility*) sekaligus tanpa resiko takut dikenali oleh orang lain sehingga mengurangi rasa malu (*anonymity*). Semua frustrasi yang ditimbulkan dari periode “*storm and stress*” pada remaja – terutama frustrasi agresi dan hormon seksual yang sedang meningkat, dapat dilepaskan di dunia internet yang bersifat anonim. Menurut Suler (1998) dunia saiber menawarkan semua kesempatan bagi remaja untuk memuaskan kebutuhan berekspresi, eksplorasi dan eksperimen dengan identitas mereka. Seluruh hal tersebut dapat mempengaruhi kecenderungan remaja untuk mengakses situs porno. Keadaan tersebut menimbulkan kegoncangan jiwa remaja sehingga remaja membutuhkan agama dan suatu pegangan yang dapat membantu mereka dalam mengatasi dorongan dan keinginan baru yang belum pernah diketahui sebelumnya. Oleh karena itu, remaja membutuhkan agama sebagai pengendali dirinya dalam memantapkan kepribadian dan dapat mengontrol perilakunya (Afrianti, 1999).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pengamalan nilai-nilai serta ajaran-ajaran agama Islam yang sudah terinternalisasi dalam kehidupan remaja muslim ternyata berkorelasi signifikan dengan kecenderungan perilaku mengakses situs porno. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma tertentu dan secara umum menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar

sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Pengaruh sistem nilai dalam agama terhadap kehidupan yang telah diinternalisasi sebagai nilai pribadi dirasakan oleh individu sebagai prinsip yang menjadi pedoman hidup. Nilai dalam realitasnya memiliki pengaruh dalam mengatur pola perilaku, pola berpikir dan pola bersikap. Tindakan individu menjadi terikat oleh ketentuan antara hal yang boleh dan tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya (Jalaluddin, 1996). Individu akan berusaha untuk mengamalkan ajaran agama yang telah dipahaminya dan berperilaku sesuai dengan nilai agama tidak hanya pada waktu dan hal tertentu saja tetapi dalam seluruh aspek kehidupannya.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 4.3% terhadap kecenderungan perilaku mengakses situs porno. Sumbangan efektif yang relatif kecil tersebut disebabkan masih adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku mengakses situs porno sebesar 95.7%. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari faktor internal dan eksternal. Perwujudan dorongan seks dalam bentuk perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal yang berasal dari kondisi personal individu yakni berupa faktor kepribadian dan faktor situasional. Faktor eksternal berasal dari luar diri pengguna yaitu berupa faktor lingkungan dan interaksional (Saputro dalam Lesmana, 1995; Young dalam Haryanthi, 2001).

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan kecenderungan perilaku mengakses situs porno antara remaja laki-laki dan remaja perempuan ($\bar{x}_L = 109.04 \exists \bar{x}_P = 85.97, t = 5.221; p = 0.000, p' 0.01$). Remaja laki-laki mempunyai

kecenderungan mengakses situs porno yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Hal ini diduga karena laki-laki lebih terangsang pada stimulus visual atau pengamatan, sedangkan perempuan lebih terangsang oleh stimulus pendengaran dan lebih tertarik untuk menjalin persahabatan dan interaksi (Cooper dalam DeAngelis, 2000; Widyastuti dalam Surono, 2000).

Analisis tambahan menunjukkan bahwa dimensi konsekuensi berkorelasi sangat signifikan dengan kecenderungan perilaku mengakses situs porno ($r_{xy} = -0.278$; $p = 0.006$, $p' 0.01$) dengan sumbangan efektif sebesar 61.1%. Pada dimensi ini terlihat seberapa jauh perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial. Dimensi ini disebut juga sebagai dimensi *amal* atau ibadah dalam arti luas. Dapat dikatakan bahwa jika individu termotivasi oleh ajaran agamanya, maka perilakunya dalam kehidupan sehari-hari juga akan sesuai dengan *syariat* yang telah ditetapkan agama, yang kesemuanya juga diyakini adalah demi kemashalatan bersama. Demikian pula dengan perilaku seksual yang apabila dilakukan sesuai dengan nilai-nilai agama, maka diharapkan dapat berjalan sesuai dengan nilai dan norma dan dapat mengurangi kecenderungan perilaku mengakses situs porno. Sumbangan efektif yang relatif besar menunjukkan bahwa dimensi ini cukup kuat pengaruhnya dalam kecenderungan perilaku remaja mengakses situs porno. Hal ini dikarenakan sistem nilai dalam agama memuat suatu norma tertentu dan secara umum telah menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya (Jalaluddin, 1996).

Berdasarkan uji analisis yang membandingkan antara mean hipotetik dan mean empirik, diperoleh hasil bahwa tingkat kecenderungan perilaku mengakses situs porno subjek penelitian pada dataran empirik lebih rendah daripada dataran hipotetik ($\bar{x}_E = 99.59$ ' $\bar{x}_H = 120$) (lampiran C). Berarti, kecenderungan perilaku remaja mengakses situs porno yang sebenarnya lebih rendah daripada perkiraan secara hipotetik. Subjek dalam penelitian ini dapat digolongkan sebagai *recreational users* atau *non-patologis users*. Hasil ini sejalan dengan profil yang ditunjukkan tabel 9 yang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek mengakses internet dua kali dalam seminggu (37.35%) dengan lama waktu akses 2 jam (50.6%). Perilaku kompulsif menurut Cooper dkk (1999b) antara lain ditunjukkan oleh waktu akses 11 jam atau lebih setiap minggunya. Pengguna pada golongan ini hanya memuaskan keingintauan mereka tentang ketersediaan materi porno di internet atau mencari informasi tentang seks secara spesifik misalnya tentang teknik atau gaya seks. Jadi penggunaan materi seks *online* sekedar untuk hiburan, rasa ingin tau akan sesuatu yang baru dan bersifat *non-problematic*. Pengguna yang tidak kecanduan hanya menghabiskan waktu *online* rata-rata sekitar 8 jam per-minggunya (Young, 1997).

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bahwa ada hubungan negatif antara religiusitas dengan kecenderungan mengakses situs porno pada remaja. Makin tinggi tingkat religiusitas remaja, makin rendah kecenderungannya untuk mengakses situs porno, sebaliknya

semakin rendah religiusitasnya semakin tinggi kecenderungannya untuk mengakses situs porno. Kesimpulan lain adalah bahwa ada perbedaan kecenderungan mengakses situs porno antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Kecenderungan remaja laki-laki untuk mengakses situs porno lebih tinggi daripada kecenderungan remaja perempuan untuk mengakses situs porno.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianti, S. 1999. Hubungan antara Intensitas Dzikir dengan Kendali Emosi pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Aram, A.W. 2001. *How Large a Problem are Cybersex and Internet Pornography?* Available: http://www.enrichmentjournal.ag.org/enrichmentjournal/20010/0101_144_cybersex.cfm.
- BPS Kota Yogyakarta. 2000. *Yogyakarta dalam Statistik: Tahun 2000*. Yogyakarta: BPS Kota Yogyakarta.
- Cooper, A.C.R; Scherer, S. C; & Barry L.G. 1999a. Sexuality on the Internet: From Sexual Exploration to Pathological Expression (Online). *Professional Psychology: Research and Practise*, 30 (2): 154 – 164. Available: <http://www.apa.org/journals/pro/pro302154.html>.
- Cooper, A.P; Planchon, L. A. & Boies, S. C. 1999b. Online Sexual Compulsivity: Getting Tangled in the Net. *Sexual Addiction dan Compulsivity: The Journal of Treatment and Prevention*, 6(2), 79 – 104.
- Cybersex Bisa Munculkan Kejahatan Seks* (Online). 2000, 16 April. Available: <http://www.surabayapost.co.id/00/04/16/02CIBER.HTML>.
- Elmer-Dewitt, P. 1995, 3 Juli. On a Screen Near You: Cyberporn (Online). *Time*, V146 No. 1. Available: <http://www.pathfinder.com/time/magazine/1995/950703/950703.cover.html> or <http://rhodes.www.media.mit.edu/people/rhodes/Cyberporn/time.html>.
- Daradjat, Z. 1976. *Pembinaan Remaja*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- DeAngelis, T. 2000, April. *Is Internet Addiction Real?* (Online). Available: <http://www.apa.org/monitor/apr00/addiction.html>.
- Fridani, L. 1996. Orientasi Religius dan Kemampuan Mengontrol Diri pada Mahasiswa Universitas Gadjah Mada. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hanani, M. 1995. Hubungan antara Minat terhadap Media Erotika dengan Perilaku Seks pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Haryanthi, L.P.S. 2000. Fenomena Kecanduan Cybersex. Makalah disajikan dalam *Seminar Klinis*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta 17 November 2000.
- . 2001. kecenderungan Kecanduan Cybersex ditinjau dari Tipe Kepribadian. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Haryanto. 1993. Hubungan antara Religiusitas dan Depresi. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan terhadap Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- , 1973. *Adolescence Development*. Tokyo: Mc Graw Hill Kogakusha Ltd.
- Jalaluddin. 1996. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. RajaGrafinfoPersada.
- Katchadurian, H.A. 1989. *Fundamentals of Human Sexuality, 5th Edition*. Orlando, Florida: Holt, Rinehart & Winston Inc.
- Lesmana, C. 1995. *Pornografi dalam Media Massa*. Jakarta: Puspa Swara.
- Lima Puluhan Persen Internet Indonesia Digunakan Untuk Pornografi* (Online). 2000, 30 Oktober. Available: <http://www.bisik.com/filestat/beritadetail/200013007.asp>.
- Mönks, F. J.,; Knoers, A.M.P. & Haditono, S.R. 1996. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mussen, Paul H, John Janeway Conger & Jerome Kagan. 1979. *Child Development and Personality, 5th Edition*. New York: Harper & Row Publisher.
- Pengaruh Internet Serta Dampak Positif & Negatif Dari Internet* (Online). Tanpa Tahun. Available: <http://www.bogor.net/infohrd/Infohrd5.htm>.
- Purwono, E. 1998, Edisi 10-Minggu II Juni. *Menjaja Sajian-sajian Seksual di Internet* (Online). Available: <http://members.tripod.com/~tiponline/top102.htm>.
- Sarwono, S. W. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Setianingsih, R. 1994. Hubungan antara Minat Membaca Rubrik Seks dengan Perilaku Seksual Remaja di SMA "A" dan SMA "B". *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Subandi. 1999. *Psikologi Agama. Diktat Kuliah* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Suharno, A. W. 1992. Hubungan Tingkat Kesepian dan Ketaatan Beragama dengan Perilaku Seksual Remaja yang Beragama Kristiani. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Suler, J. 1998. *Adolescents in Cyberspace: The Good, the Bad and the Ugly* (Online). Available: <http://www.rider.edu/users/suler/psycyber/adoles.htm>
- Surono, A. 2000, Januari. *Kecanduan Cybersex Renggangkan Kontak Seksual* (Online). Available: <http://www.indomedia.com/intisari/2000/januari/sex.htm>.
- Turmudhi, A. M.. 1991. Hubungan antara Religiusitas dengan Intensi Prosocial pada Mahasiswa Beragama Islam di Fakultas Ekonomi Universitas Nasional "Veteran" Yogyakarta. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Wallace, P. 1999. *The Psychology of Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.
- What is Internet Addiction?* (Online). 2000. Available: http://www.Healthyplace.com/communities/Addictions/netaddiction/cybersexual_addiction.htm.

- Young, K.S. 1997. What Makes the Internet Addictive: Potential Explanations for Pathological Internet Use (Online). Paper presented at *the 105th Annual Meeting of the American Psychological Association*. Chicago, August 15, 1997. Available: <http://www.healthyplace.com/Communities/Addictions/netaddiction/articles/habitforming.htm>.
- Young, K.S & Robert C. R. 1998. The Relationship Between Depression and Internet Addiction (Online). *Cyber Psychology and Behavior*, 1 (1), 25 - 28. Available: <http://www.healthyplace.com/Communities/Addictions/netaddiction/articles/cyberpsychology.htm>.
- Young, S. K, O'Mara, J & Buchanan, J. 2000. Cybersex and Infidelity Online: Implications for Evaluation and Treatment (Online). Paper presented at *the 107th Annual Meeting of the American Psychological Association*. Division 43, August 2, 1999. Available: <http://www.healthyplace.com/Communities/Addictions/netaddiction/articles/cyberaffairs.htm>.